

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berada pada posisi silang dunia yang sangat strategis. Posisi tersebut membawa pengaruh baik dan buruk terhadap kehidupan bangsa. Di bumi Indonesia terdapat kekayaan alam yang melimpah terutama bahan-bahan vital dan strategis seperti minyak bumi, timah, besi, mangaan, batu bara, dan lain sebagainya (Sunarso dkk, 2008: 167). Selain itu, bentuknya yang berupa kepulauan dengan jumlah 17.000 lebih pulau besar dan kecil serta keanekaragaman flora dan fauna menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu flora atau tumbuhan yang menjadi incaran bangsa Barat ialah rempah-rempah. Rempah-rempah memiliki nilai jual tinggi di pasar dunia dan sangat penting bagi negara-negara yang mengalami musim salju atau musim dingin.

Kenyataan seperti di atas ternyata banyak menarik bangsa Barat untuk datang ke Indonesia. Berbagai macam rempah-rempah yang terdapat di Indonesia dibutuhkan oleh bangsa Barat sebagai penghangat di musim dingin. Selama musim dingin di Eropa, tidak ada satu cara pun yang dapat dilakukan agar semua hewan ternak tetap hidup; karenanya, banyak hewan ternak disembelih dan dagingnya diawetkan. Untuk itu diperlukan garam dan rempah-rempah (Ricklefs, 2008: 62).

Runtuhnya pendudukan Kolonial Belanda di Indonesia dimulai pada tanggal 8 Desember 1941, ketika Jepang menyerang Pearl Harbour, Hongkong,

Filipina, dan Malaysia. Pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang juga menyerbu pasukan Belanda yang ada di Indonesia. Di tahun yang sama, pangkalan Inggris di Singapura yang menurut dugaan tidak mungkin terkalahkan, menyerah pada 15 Februari. Akhirnya, tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda di Jawa menyerah secara resmi dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer ditawan Jepang (Ricklefs, 2009: 418).

Peristiwa-peristiwa semacam itu harusnya tidak terlupakan, bagaimanapun majunya sebuah bangsa dan negara. Sejarah adalah bagian dasar dari suatu proses, bahkan permulaan untuk dapat menginjak masa kini. Dalam kritik aliran Hegel dan Taine (via Wellek dan Warren, 1995: 111), kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan monumen (*document because they are monuments*). Hal itu menjadi anggapan dasar antara kejeniusan sastra dengan zamannya. “Sifat mewakili zaman” dan “kebenaran sosial” dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra. Sastra bagi aliran ini bukan cerminan proses sosial, melainkan intisari dan ringkasan dari semua sejarah.

Karya sastra bukan semata-mata rekaan, tetapi kenyataan yang dilukiskan melalui ciri-ciri rekaan. Karya sastra bercerita tentang manusia dalam masyarakat, sama seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya (Ratna, 2008: 259). Berkaitan dengan sejarah penjajahan, maka kajian terhadap novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata menjadi pilihan penulis. Berdasarkan hasil wawancara penulis di Surabaya, 4 Juni 2012 dapat diketahui riwayat Suparto

Brata. Suparto Brata memiliki nama lengkap Raden Mas Suparto Brata. Beliau lahir di Rumah Sakit Umum Pusat Simpang Surabaya (Sekarang Gedung Surabaya Plaza) pada tanggal 27 Februari 1932 Masehi. Ayahnya bernama Raden Suratman, asal Surakarta Hadiningrat dan ibunya bernama Bandara Raden Ajeng Jembawati, ndara canggah (keturunan ke 5 dari raja) dari Paku Buwana V, raja di Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan asal-usulnya, jelas sekali bahwa Suparto Brata berdarah biru putra Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sejak masih kecil, Suparto Brata hidup berpindah-pindah hingga akhirnya dapat menyelesaikan sekolahnya di SMPN Jalan Kepanjen Surabaya. Selanjutnya, Suparto bersekolah di SMAK St. Louis sambil bekerja di Kantor Telegrap Surabaya dan lulus tahun 1952. Sejak saat itu, Suparto rajin menulis dan mengarang hingga dimuat di berbagai koran dan majalah, seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djoko Lodhang*, *Mimbar Indonesia*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Kompas*, dan lain-lain. Puluhan karya Suparto Brata dalam Bahasa Indonesia dan Jawa, antara lain *Saksi Mata* (2002), *Sapu Tangan Gambar Naga* (2003), *Donyane Wong Culika* (2004), *Gadis Tangsi* (2004), *Mencari Sarang Angin* (2005), *Kerajaan Raminem* (2006), dan *Mahligai Di Ufuk Timur* (2007), dan sebagainya.

Suparto Brata menikah dengan Rr. Ariyati tanggal 22 Mei 1962, anak seorang petani kaya di Ngombol, Kedu Selatan, Purworejo. Keduanya dikaruniai 4 orang anak, yaitu Tatit Merapi Brata (1963), Teratai Ayuningtyas (1965), Neograha Semeru Brata (1969), dan Tenno Singgalang Brata (1971). Suparto Brata sekarang tinggal bersama anak, cucu, dan menantu yaitu keluarga Ir. Wahyudi Ramadani, MMT. Berkat kegigihan dan kualitasnya dalam berkarya, ia

menerima anugerah sastra berupa *SEA Write Award* dari Raja Thailand, sementara anugerah-anugerah lain banyak diterimanya semisal anugerah dari yayasan Rancage pimpinan Ajip Rosidi untuk sastra Jawa (Brata, 2006: 470).

Novel Suparto Brata yang berjudul *Kerajaan Raminem* merupakan pengalaman hidup istrinya sendiri dan sebagai narasumbernya ialah ibu mertuanya (Brata, 2006: 470). Novel *Kerajaan Raminem* merupakan novel kedua dari “Trilogi Gadis Tangsi” yang menceritakan kehidupan keluarga Teyi dan keluarga lainnya di tangsi pada masa penjajahan Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Pengalaman Suparto Brata yang hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Kolonial Belanda, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan ia gambarkan melalui karya-karyanya. Suparto berhasil menyuguhkan alam pikiran tokoh utama (Teyi) dan Raminem, simboknya sebagai gambaran kawula cilik Jawa yang terobsesi pada kemakmuran ekonomi demi mengangkat derajat diri dengan bahasa yang lincah. Penulis juga berhasil menghadirkan guyonan, makian, dan masalah seksualitas kalangan keluarga Jawa rendahan yang tinggal di tangsi-tangsi KNIL Belanda.

Adanya rekaman peristiwa sejarah pada karya-karya Suparto nampaknya dikuatkan dengan pernyataan John Tosh (via Kartodirdjo, 1993: 285) bahwa sejarah merupakan ingatan kolektif, gudang dari pengalaman-pengalaman yang dengan itu manusia dapat mengembangkan identitas sosial mereka dan prospek masa depan mereka. Sejarah mempunyai nilai-nilai intrinsik, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah itu sebagai suatu bidang kajian atau ilmu pengetahuan.

Peristiwa masa lampau yang dialami bangsa Indonesia sebagai bangsa terjajah ternyata memberikan banyak pengalaman bagi Suparto sehingga dapat diceritakannya dalam novel-novel berhalaman tebal.

Penjajahan Kolonial Belanda yang kemudian digantikan oleh pendudukan Jepang telah menyisakan berbagai penderitaan bagi rakyat Indonesia. Adanya relasi dan oposisi antara penjajah dan terjajah merupakan hal yang umum. Dalam novel *Kerajaan Raminem* ini, nampaknya pengarang menganggap Kolonial Belanda sebagai penjajah lebih baik perlakuannya kepada pribumi daripada Jepang. Penjajahan Belanda dirasa lebih baik ketika penghuni tangsi merasakan sistem pemerintahan Jepang yang jauh berbeda dengan Pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini juga dirasakan Teyi dan keluarga Jawa lain yang telah kembali ke daerah asal masing-masing.

Struktur kekuasaan dalam sistem politik kolonial seperti yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia bertulang punggung birokrasi menurut model sistem tradisional. Ada hierarki ketat yang menjadi penyalur perintah dari atas ke bawah. Kedudukan raja diganti oleh penguasa kolonial. Di samping itu, terbentuk suatu hierarki pribumi. Sudah barang tentu cabang prangeh praja Eropa (*Eropes Binennlands Bestuur*) berfungsi melakukan pengawasan terhadap pekerjaan (*Binennlands Bestuur*) pribumi. Pada hakikatnya fungsi BB pribumi sejak zaman VOC tidak berubah, yaitu sebagai perantara penguasa asing dengan rakyat yang telah ada kontak sejak lama dengan Belanda (Kartodirdjo, 1993: 87).

Berdasarkan pernyataan di atas, Teyi sebagai gadis tangsi yang berkeberanian lebih daripada gadis tangsi lainnya memiliki peran yang sama

dengan BB pribumi. Keberadaan Teyi sangatlah penting bagi wanita-wanita tangsi lainnya. Kisah tersebut hanya merupakan sepele dari rangkaian peristiwa dalam novel *Kerajaan Raminem*. Novel *Kerajaan Raminem* menceritakan masa-masa pergantian kekuasaan dari Kolonial Belanda ke Pendudukan Jepang, perjuangan Teyi dan Raminem mendirikan Kerajaan Raminem, dan perubahan sistem pemerintahan yang berakibat pada kehidupan rakyat Indonesia, terutama bidang ekonomi.

Konflik-konflik yang terjadi pada keluarga tangsi sepeninggal kolonial Belanda semakin rumit. Para wanita tangsi berusaha untuk lepas dari tekanan tentara Jepang. Dalam usaha tersebut muncul beberapa wujud ide kebangsaan yang tidak disadari oleh kaum pribumi. Selain itu, keragaman kultur yang dimiliki Indonesia terwakili dengan penggambaran budaya Jawa. Kebudayaan menanam padi yang juga dilakukan oleh orang-orang Jawa nampak jelas dalam novel ini. Nama-nama tempat seperti Istana Jayaningratan (sekarang Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Solo), Purworejo, Bagelen, Sungai Bogowonto merupakan lokasi yang sudah dikenal dan dikunjungi oleh penulis, sehingga memudahkan penulis untuk merefleksikannya dengan realitas.

Suparto Brata dengan segala kepiawaiannya menulis novel ini agar pecinta sastra, mahasiswa sastra, pengamat sastra, serta mereka yang menaruh perhatian pada sejarah sosial dan bahasa Indonesia merasa wajib membaca novel ini. Telah diketahui bersama bahwa karya-karya Suparto Brata secara umum mengangkat masalah-masalah sosial para kawula cilik Jawa. Oleh karena itu, selain sebagai karya sastra, tidak berlebihan jika *Kerajaan Raminem* bisa dikatakan sebagai

dokumentasi sosial. Dokumentasi sosial yang merekam sikap para keluarga Jawa rendahan menghadapi masa perubahan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda ke Pemerintahan Pendudukan Jepang.

Keinginan besar yang muncul di setiap dada para wanita tangsi untuk lepas dari kekangan Pemerintahan Jepang begitu besar, sehingga berbagai cara dipikirkan dan dicoba demi hidup bebas. Selain itu, ada gambaran bagaimana masyarakat desa yang saling bahu-membahu, gotong royong membantu keluarga Raminem membangun kehidupannya kembali di Ngombol.

Banyak hal menarik dalam novel ini untuk dikaji, namun penulis memfokuskan kajiannya pada perjuangan yang dilakukan Teyi sebagai wujud ideologi kebangsaan. Teyi si gadis tangsi memiliki keistimewaan dibanding gadis tangsi lainnya. Ia memiliki jiwa kepemimpinan dan semangat juang tinggi dalam membangun ekonomi keluarganya di bawah tekanan Pendudukan Jepang. Adanya isu-isu tentang perlawanan terhadap penjajahan, penggambaran budaya Barat dan Timur, serta konflik-konflik yang dihadapi Indonesia sebagai bangsa terjajah mengantarkan pada teori poskolonial.

Menurut Ratna (2009: 212), ada empat alasan karya sastra dianggap tepat dianalisis dengan teori poskolonial. Pertama, sastra dianggap gejala kultural yang menampilkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang. Kedua, karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas, intelektualitas, fiksi dan fakta. Karya sastra adalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, karya sastra tidak terikat ruang dan waktu. Kontemporaritas adalah manifestasinya yang paling signifikan.

Keempat, berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan sesungguhnya tidak tampak. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan. Di sini pulalah analisis dekonstruksi poskolonial dilakukan.

Novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata ini setidaknya memenuhi empat alasan yang dikemukakan oleh Ratna di atas. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk mengkaji novel ini dengan teori poskolonial. Selain itu, Endraswara (2003: 176) mengatakan bahwa “dasar poskolonial ialah mengelaborasi memori-memori masa lampau. Peneliti harus mampu menginterpretasi ke arah kenangan-kenangan masa kolonial. Detail-detail unik dari masa kolonial harus dilacak.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan penulis, maka identifikasi masalah dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem kerja antara serdadu Indonesia dengan Pemerintah Belanda dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
2. Bagaimana penghuni Tangsi Garnisun Lorong Belawan menghadapi masa pergantian kekuasaan dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Pendudukan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
3. Bagaimana representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
4. Apakah ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

5. Bagaimana pengaruh pendidikan Barat terhadap Pribumi dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
6. Bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
7. Bagaimanakah pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
2. Ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
3. Upaya pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, beberapa hal yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

2. Apakah ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
3. Bagaimanakah pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
2. Mengetahui ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
3. Mendeskripsikan upaya pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian sastra Indonesia dengan teori poskolonial. Manfaat secara praktis antara lain menambah bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa mengenai penggunaan teori poskolonial dalam mengkaji karya sastra Indonesia, mengingat masih sedikitnya mahasiswa sastra yang mempergunakan teori ini. Turut mengapresiasi karya-karya Suparto Brata dengan melakukan penelitian terhadap isu-isu kolonialisme yang ada di dalamnya.

Selain itu, wujud ide kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Kerajaan Raminem* menumbuhkan kesadaran tentang rasa kebangsaan di tengah keadaan bangsa Indonesia yang sedang labil.

G. Batasan Istilah

1. Representasi

Makna representasi secara harfiah berarti perwakilan, penampilan. Representasi merupakan wilayah studi kultural, tempat dikonstruksi dan ditampilkan berbagai fakta sosial (Ratna, 2007: 457).

2. Ide Kebangsaan

Ide kebangsaan merupakan pikiran-pikiran yang bersifat nasional di mana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas (Hadi, 2009: 3). Selain itu, ide kebangsaan juga sebagai gagasan dalam persatuan Indonesia merdeka yang mengusahakan keadilan sosial, terutama bagi mereka yang tertindas (Efendi, 2008: 4).

3. Pribumi

Pribumi ialah sebutan untuk penduduk asli suatu negara tertentu. Oleh kolonial Belanda, pribumi Indonesia disebut *inlander*, istilah diskriminatif untuk membedakan antara penjajah dengan terjajah (Ratna, 2007: 457).

4. Penjajah

Penjajah adalah individu/kelompok/negara yang melakukan tindak menguasai dan mengeksploitasi masyarakat terjajah untuk mengeruk keuntungan, baik secara politis, budaya, ideologi, religi, maupun ekonomi (Faruk, 2007: 17).

5. Terjajah

Terjajah yaitu keadaan yang dialami oleh suatu individu/kelompok/negara di mana pikiran, perasaan, sikap, perilaku, bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh pihak penjajah melalui praktik, teori, dan sikap yang ditanamkan kepadanya (Faruk, 2007: 16).

6. Teori Poskolonial

Teori poskolonial mencakup pembahasan tentang berbagai wacana pengalaman: migrasi, perbudakan, penindasan, resistensi (ketahanan), representasi (perwakilan), perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon terhadap rencana master (yang utama) yang berpengaruh dari penjajah, filsafat, linguistik, serta pengalaman dasar berbicara dan menulis (Aschroft dkk., 1995: 2).